

Dekonstruksi Sikap Hidup Tokoh Masyarakat Madura dalam Cerpen Tandak Karya Royyan Julian

*(Deconstruction of the Life Attitude of Madurese Community Characters in the Short Story 'Tandak'
by Royyan Julian)*

Ardi Wina Saputra

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
c.ardi_7@yahoo.com

Rekam jejak: Diunggah: 7 November 2016 Direvisi: 21 November 2016 Diterima: 4 April 2017 Terbit: 28 April 2017

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dekonstruksi sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam cerpen Tandak karya Royyan Julian. Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi Jacques Derrida. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Tandak karya Royyan Julian dan diterbitkan pada tahun 2015. Data penelitian berupasatuan cerita dari kutipan cerpen yang sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dekonstruksi terhadap sikap hidup tokoh masyarakat Madura khususnya dekonstruksi terhadap tokoh kiai dan dekonstruksi terhadap tokoh blater. Dekonstruksi juga terdapat pada sikap hidup khususnya bentuk penghormatan dalam masyarakat Madura, khususnya dekonstruksi penghormatan pada ibu dan dekonstruksi penghormatan pada kiai.

Kata kunci: dekonstruksi, sikap hidup, tokoh.

Abstract: This research is to aim at describing Madurese community deconstruction based on Tandak. The method used in this research is deconstruction suggested by Jacques Derrida. Tandak is a short story taken from the story collection by Royyan Julian. This book was published in 2015. The data from the quote story as source. The result showed that there was an act of deconstruction on numerous subjects, such as kiai and blater. Furthermore, the result indicated that there was the deconstruction of attitude to life, such as the attitude to mother and the attitude to kiai.

Keywords: deconstruction, attitude, character.

PENDAHULUAN

Karya sastra yang baik atau layak baca adalah karya yang memenuhi dua fungsi utama sastra. Wellek dan Warren (1989:27) mengatakan bahwa fungsi sastra adalah sebagai bentuk kesenangan dan kebermanfaatan. Untuk menilai keindahan, pembaca dapat memaknai keindahan yang dimaksud bukan memenuhi kesenangan fisik melainkan kepuasan kontemplatif (Wellek Warren 1988:27). Untuk menilai keber-manfaatan, pembaca perlu kritis menemukan amanat-amanat serta nilai-nilai yang ter-kandung dalam karya sastra. Permasalahan akan timbul ketika karya yang disajikan ternyata menyembunyikan nilai-nilai dan pesan moral dalam karyanya. Beberapa pe-nulis sengaja mengkontraskan, mendistrorsi, mendelisi,

atau bahkan mendekonstruksi hal-hal yang selama ini dianggap baik dan benar dalam

masyarakat dan menggantinya dengan hal-hal yang bertentangan.

Kajian yang digunakan dalam menganalisis karya sastra tentunya juga harus memiliki kedalaman dan kekritisannya guna menemukan nilai-nilai yang tersembunyi di balik karya sastra. Salah satu cara dapat dilakukan pembaca adalah meng-kajinya melalui paradigma poststrukturalisme. Menurut Zulfadhli (2009:132), paradigma post-rukturalisme merupakan paradigma paling mutakhir untuk mengkaji suatu objek. Paradigma postrukturalisme merupakan paradigma baru yang menyempurnakan paradigma sebelumnya yaitu strukturalisme. Menurut Budianto (2005:23) terdapat dua hal yang berkaitan dengan cara pandang melihat postrukturalisme. Cara pandang pertama adalah cara pandang yang berkaitan dengan ontologis empiritis. Cara pandang kedua adalah cara pandang metafisis. Cara pandang ini memfokuskan pada aspek metafisis. Di balik sesuatu yang sifatnya

ontologis empiritis terdapat sesuatu yang bersifat konseptual dan semua itu berasal dari akal pemikiran manusia.

Aliran poststrukturalisme mulanya muncul di tahun 1966 yang ditandai dengan kemunculan Jacques Derrida (Ritzer & Goodman, 2007:67). Awalnya Derrida hadir dengan mengkritik strukturalisme. Menurut Derrida (dalam Easthope 1991:3), struk-turalitas sebuah struktur selalu mengkaji pada kehadiran yang pasti atau konkret padahal aspek metafisis berpengaruh dalam mengkaji secara kritis. Selain kritik tersebut, Derrida juga mencetuskan pemikiran de-konstruksi logosentrisme atau cara mem-bongkar logos (pengetahuan). Pada era tersebut logos diwujudkan melalui tulisan, tanda dan petanda. Bagi Derrida petanda tidak harus sesuai penanda dan penanda tidak harus sesuai petanda tanpa adanya konteks. Dasar pemikiran inilah yang digunakan untuk menganalisis karya sastra yang memiliki makna tersembunyi.

Landasan berpikir Derrida inilah yang digunakan untuk menganalisis cerpen berjudul Tandak. Cerpen Tandak merupakan sebuah cerita padu dan mampu mencapai pesan penulisan yang full makna. Dalam Tandak, makna-makna yang disajikan oleh tokohnya merupakan wujud dekonstruksi sikap hidup masyarakat Madura. Cerpen berjudul Tandak sengaja dianalisis karena mendekonstruksi nilai-nilai konvensional dalam masyarakat Madura. Selain itu, cerpen Tandak juga dinobatkan sebagai pemenang dalam Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur pada November 2015. Tentunya Kumpulan Cerpen Tandak, khususnya cerpen Tandak telah mengalami proses seleksi yang sangat ketat sehingga dapat dinobatkan sebagai pemenang. Itulah sebabnya cerpen ini layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Salah satu kekuatan dari cerpen Tandak adalah keberanian yang dilakukan oleh penulis untuk mendekonstruksi tokoh-tokoh penting dalam masyarakat Madura. Hitam tentu tak selamanya hitam dan putih

tentu tak selamanya putih, komentar tersebut diucapkan salah satu sastrawan Indonesia, Mashuri ketika mengomentari penokohan kumcer Tandak. Beberapa tokoh dalam masyarakat Madura yang selama ini dianggap suci dan termasyur namanya seperti sosok Kiai, oleh penulis didekons-truksi menggunakan gaya penceritaan yang berbeda.

Selain keberhasilannya mendekonstruksi tokoh dalam masyarakat Madura, cerpen Tandak ini juga mampu menghadirkan tokoh lintas generasi. Inilah yang membuat cerpen berjudul Tandak memiliki panjang halaman lebih banyak dari cerpen lain yang berada dalam kumpulan cerpen tersebut (halaman 155-205). Kuantitas isi oleh penulis diimbangi dengan kualitas serta kedalaman materi. Riset mendalam serta detil membuat cerpen Tandak benar-benar mencerminkan suasana kehidupan masyarakat Madura. Cerpen Tandak bukan cerpen koran yang dibatasi oleh ketentuan halaman redaktur. Penulis dalam melakukan proses kreatif mengungkapkan bahwa ia hanya ingin leluasa mencurahkan segala kegelisahan serta hasrat berastranya dalam cerpen yang hanya dia sendiri yang mampu membatasi kecukupan penceritaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Budianto (2005:27) yang mengatakan bahwa dalam sebuah karya sastra, penulis memiliki konsep sen-diri sehingga ia mampu memiliki kedalaman ketika melahirkan sebuah karya.

Selain memiliki nuansa kultural dengan kearifan lokal, dalam buku kumcer Tandak juga ditampilkan cerpen-cerpen lain berbau poskolonial. Cerpen berjudul Biografi Pohon Sidrah (halaman 12), Calon Menantu Tuan Duyvens (halaman 19), Bulan Mandi Darah (29), dan Barisan (halaman 58) merupakan contoh-contohnya. Meskipun cerpen-cerpen tersebut oleh penulis dikemas secara poskolonial, tetapi warna lokal Madura tetaplah kental. Namun untuk membatasi fokus penelitian, maka peneliti hanya meneliti cerpen berjudul Tandak yang juga

dijadikan judul buku dalam kumpulan cerpen tersebut. Cerpen Tandak memiliki porsi yang cukup banyak dan diletakkan di halaman belakang, serta dijadikan judul utama. Faktor-faktor tersebut membuktikan bahwa cerpen Tandak merupakan cerpen yang diprioritaskan oleh penulis dalam buku kumpulan cerpen Tandak. Selain itu unsur-unsur dekonstruksi juga lebih dominan tercermin dalam cerpen Tandak disbandingkan dengan cerpen yang lain dalam buku tersebut.

Secara konseptual, penulis telah mengungkapkan subjektivitasnya dalam berpikir yang diwujudkan dalam karya. Proses ini disebut dengan kondisi berpikir. Budianto (2005:27) mengatakan bahwa terdapat lima hal yang mempengaruhi kondisi manusia, antara lain adalah (1) latar belakang kehidupan, (2) status sosial, (3) pengalaman religio-sitas, (4) pengalaman keindahan, (5) dan pendidikan yang membuat manusia memiliki presepsi dan cara bersikap dalam menghadapi sesuatu.

Unsur kebahasaan dalam kumcer Tandak juga layak diapresiasi. Dalam diskusi bedah buku Cerpen Tandak, Yusri Fajar, dosen Sastra Universitas Brawijaya (UB) mengatakan bahwa ketrengginaan bukan hanya pada aspek cerita, namun juga pada aspek kebahasaannya. Yusri bahkan mensejajarkan Royyan Julian penulis novel Tandak, dengan penulis fulgar lainnya semacam Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu. Menurut Yusri, membaca cerpen-cerpen Royyan membuat pembaca ikut menahan nafas dan berdegup kencang jantungnya seolah penasaran terhadap tingkah laku binal dan liar seperti apa yang dilakukan tokoh setelah ini. Keistime-waannya adalah Royyan mengemasnya secara elegan bukan secara porno. Itulah sebabnya cerpen Tandak layak untuk diteliti.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Faizin dengan judul Sikap Hidup Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater. Hasil dalam penelitian tersebut mendiskripsikan dua sikap yaitu

(1) sikap hidup masyarakat Madura yang hormat terhadap orang tua, kiai, dan pejabat, dan (2) sikap hidup masyarakat Madura yang pemberani dalam segala aspek ke-hidupan. Penelitian sejenis berikutnya dilakukan oleh Zulfadhli dengan judul Dekonstruksi dalam Cerpen Maling Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis. Hasil dari penelitian tersebut adalah deskripsi tentang wujud dekonstruksi yang dilakukan A.A Navis melalui cerpennya. Dalam cerpen tersebut, A.A. Navis melakukan pembalikan luar biasa yang selama ini dipahami masyarakat. Pembalikan tersebut wujudnya adalah yang durhaka bukan Malin Kundang, melainkan ibunya.

Dari dua penelitian tersebut, peneliti menggabungkan antara sikap hidup dalam masyarakat Madura dan dekonstruksi dalam karya sastra sesuai dengan cerminan dalam cerpen Tandak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud dekonstruksi sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam cerpen Tandak karya Royyan Julian.

METODE

Secara spesifik metode yang digunakan adalah metode dekonstruksi. Peneliti mendeskripsikan wujud-wujud dekonstruksi sistem sikap hidup tokoh masyarakat Madura dan memaknainya berdasarkan kesadaran penulis dan kesadarannya sebagai pembaca. Menurut Budianto (2002:81) metode dekonstruksi diawali dengan analisis yang sifatnya sistematis, kritis, dan logis. Dalam metode ini, peneliti harus memiliki cara dan pola berpikir kualitatif (serta kuantitatif jika diperlukan), baik secara induksi-deduksi, dan rekonstruksi teori.

Skemata yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian ini harus menyeluruh atau komperhensif. Harus ada kelogisan serta landasan berpikir yang jelas ketika peneliti menemukan wujud dekonstruksi karya sastra. Rekonstruksi teori diperlukan apabila terdapat teori yang tidak relevan

dalam pendeskripsian dekonstruksi sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam cerpen Tandak.

Sumber data dalam penelitian adalah cerpen Tandak, karya Royyan Julian yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur pada tahun 2015. Cerpen yang dianalisis merupakan cerpen Pemenang Lomba Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur 2015. Data penelitian merupakan kutipan-kutipan cerita yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca kritis secara berulang, mengidentifikasi dengan cara mengkode, menyeleksi data, dan memasukkannya untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara (1) kodifikasi teks, (2) mendeskripsikan makna teks, (3) mendeskripsikan wujud dekonstruksi dalam teks, dan (4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan istilah yang dicetuskan oleh Jacques Derrida pada era Poststrukturalisme. Pada tahun 1967, filsuf kelahiran Aljazair ini menerbitkan tiga buku yaitu *Of Grammatology*, *Speech and Phenomena*, dan *Writing Difference*. Ketiga bukunya ini mengkritik fenomenologi Husserl, linguistik Ferdinand de Saussure, Strukturalisme Levi-Straus, dan Psikoanalisis Jacques Lacan.

Konsep penting dalam Dekonstruksi Derrida adalah *sous rature* (pemberian tanda silang). Konsep ini ditekankan oleh Derrida karena menurutnya kata tidak akurat atau tidak memadai dalam memaparkan realitas (Sarup, 2011:46). Pendapat Derrida sekaligus bentuk kekritisannya terhadap pemikiran Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure (dalam Kadarsiman, 2009:34), setiap kata merupakan tanda (*sign*) dan setiap tanda merupakan petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*). Meskipun demikian, Saussure

tetap mengakui bahwa dalam *language, signe* itu bersifat arbitrer. Tidak ada satupun ikatan yang mengikat antara *signifiant* terhadap *signifiantnya*, sebab *signe* tidak dapat berdiri sendiri secara natural (Barthes, 2007:259). Prinsip yang disebut oleh Saussure untuk menjelaskan hal ini adalah Prinsip Analogi, namun Derrida mempertegas dengan Kritik Dekonstruksi.

Kritik dekonstruksi pada dasarnya melihat struktur metaforis teks sebagai unsur yang terpenting. Metaforis merupakan sifat yang ada kaitannya dengan metafora. Menurut Johnson (1980:3) secara umum, metafora merupakan karakteristik suatu bahasa itu sendiri, sesuatu yang lebih berhubungan dengan kata-kata dibandingkan dengan pemikiran dan tindakan. Pada perkembangannya, metafora tidak hanya terkait pada bahasa namun juga mempengaruhi pikiran dan tindakan. Itulah sebabnya metafora merupakan salah satu unsur terpenting dalam memahami dekonstruksi.

Dalam memahami metafora, Spivak (dalam Sarup 2011:73) mengatakan bahwa kita harus mengikuti petualangan kata atau metafora tersebut melalui penyingkapan teks sebagai struktur persembunyian, dengan menyingkapkan transgresi diri, ketidak-dapat dipastikannya kata atau metafora tersebut. Menalar maksud dari Gayatri Spivak, berarti dibutuhkan pendalaman makna atau pembacaan mendalam dengan cara mengkritisi teks.

Setelah teks dibaca dengan pendalaman yang utuh, langkah selanjutnya dalam dekonstruksi adalah pembalikan dan penggantian. Hal ini sesuai dengan prinsip dekonstruksi sebagai upaya untuk menemukan teks marginal yang menjanjikan, menyingkap, membongkar momen yang tidak dapat dipastikan dengan alat penanda yang pasif, membalikkan hierarki yang ada, agar dapat diganti, membongkar agar dapat membangun kembali apa yang selalu telah

tertulis (Sarup, 2011:74). Pada dasarnya pembalikan yang dilakukan merupakan pembalikan dari hierarki atau dalam tataran filsafat disebut dengan oposisi biner. Gaya bahasa merupakan cara orang merepresentasikan pikirannya melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dekonstruksi merupakan wujud pemikiran kritis terhadap superior dan inferior melalui teks dalam bahasa.

Menurut Moeliono dan Budiono (2005:25) Dekonstruksi harus diartikan bukan sebagai pembongkaran terhadap suatu struktur teks yang ada tetapi sebagai suatu rekonstruksi yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat berbagai penelitian sastra tentang pandangan (oposisi) metafisis (konseptual) dalam berbagai argumen subjek ketika berada pada figur dan relasi sebuah teks. Pendapat tersebut mengarahkan pada tiga aspek yaitu (1) tulisan, (2) metabahasa, dan (3) subjek.

Aspek tulisan dapat diartikan secara semantis, yaitu pemaknaan terhadap tanda, antara petanda dan penanda dalam suatu teks. Pemaknaan ini terjadi secara arbitrer berdasarkan konvensi konvensi yang diberlakukan di sekitar diri pembaca dan penulis. Aspek tulisan saja nyatanya tidak cukup dalam mengkaji teks, diperlukan pemahaman aspek berikutnya yaitu aspek metabahasa. Meta berarti *beyond* atau 'di balik'. Pemahaman metabahasa dilakukan dengan cara pemikiran kritis. Pembaca harus mengkoneksikan semua konsep dan skemata yang dimilikinya dalam memaknai sebuah teks. Metabahasa juga berarti menemukan, atau menafsirkan makna lain di balik penanda dan petanda dalam teks. Dalam tataran ini, pemikiran yang digunakan adalah pemikiran poststrukturalisme. Derrida (dalam Easthope 1991:167) mengatakan bahwa dalam tulisan secara inheren sebenarnya merupakan rekognisi kebahasaan seseorang yang memunculkan sifat multi makna, dan hal tersebut tidak dapat dicegah. Aspek ketiga adalah subjek, ketika tulisan dan metabahasa telah

dipahami maka subjektivitas akan membentuk atau menuntun pembaca untuk menunjukkan objektivitasnya. Sebenarnya tidak ada sesuatu yang benar-benar subjektif, selalu ada tanda-tanda baik fisik ataupun metafisik yang menuntun pembaca memahami subjek-subjek dalam teks. Itulah sebabnya, subjek memiliki kesadaran sendiri dan berpikir kritis akan keberadaan dirinya. Robert Young (dalam Easthope 1991:168) mengatakan bahwa memahami makna seharusnya bersumber pada kekuatan sistem bukan ada individual. Hal ini berarti bahwa makna dipahami dengan tidak menggantungkan diri pada subjektivitas seseorang melainkan pada ranah perbedaan atau konflik kekuatan sistem, sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang produktif.

Sikap Hidup Masyarakat Madura

Dalam bersastra, penulis tidak akan dapat melepaskan diri dari pengalaman hidup dan kearifan lokal yang ada dalam dirinya. Menurut Suryadinata (2003:16), keberadaan karya sastra berfungsi untuk memperjelas, memperdalam serta memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan. Itulah sebabnya Cerpen Tandak ini ditulis dengan kearifan lokal Madura yang kental. Dalam kearifan lokal tersebut tercermin sikap hidup masyarakat Madura. Penulis cerpen Tandak merupakan sastrawan asli Madura yang mengangkat kearifan lokalnya dengan realitas yang ada. Kekhasan serta ekspresi wujud budaya dalam karya sastra berupa cerpen, tercermin melalui kata-kata, kalimat, dan paragraf yang semua itu dirangkai dalam wacana cerita yang padu.

Busri (2010:66) menyatakan bahwa sikap hidup dalam masyarakat Madura dipandang sebagai perbuatan yang didasarkan pada keyakinan atau pendirian masyarakat Madura dalam menyikapi hidup demi mendapatkan suatu keseimbangan dalam tatanan hidup. Berdasarkan pendapat Busri tersebut, Faizin (2015:165) mengklasifikasikan sikap hidup masyarakat Madura menjadi

dua yaitu (1) hormat dan patuh, serta (2) pemberani. Masih menurut Busri (2010:70) rasa hormat dan patuh masyarakat Madura memiliki tingkatan yaitu orang tua, guru, dan pemerintah. Orang tua berada dalam posisi tingkatan tertinggi karena seorang anak dilahirkan dalam sebuah keluarga. Lembaga sosial pertama yang ditemui adalah keluarga, dan orang-orang yang ditemui untuk pertama kalinya adalah keluarga. Setelah hormat pada keluarga, penghormatan selanjutnya dilakukan pada guru yang mengajarkan ilmu. Guru merupakan piranti berikutnya yang mengajarkan kehidupan pada anak-anak. Guru dalam masyarakat Madura bukan hanya guru yang mengajarkan tentang ilmu namun, juga tentang agama.

Bagi masyarakat Madura, agama merupakan hal yang sakral dan keberadaannya sangat erat dengan masyarakat. Khususnya agama Islam. Menurut Kuntowijoyo (1989:43) sejak zaman kolonial hingga sekarang hampir semua rumah, khususnya rumah di Sumenep pasti memiliki langgar. Sedangkan di desa sekurang-kurangnya pasti terdapat satu mesjid. Kehidupan anak-anak juga diliputi dengan suasana religius yang tinggi. Sebelum tidur, mereka dibiasakan mengucapkan kalimat syahadat, dan dalam menjalankan kegiatan apapun ritus keagamaan tak boleh dipisahkan dengan hal-hal duniawi. Upacara-upacara besar seperti perkawinan, kematian, dan selamat juga dilakukan dengan upacara religi. Itulah sebabnya peran kiai dalam kehidupan beragama teramat penting. Seorang kiai dalam masyarakat Madura biasanya ahli dalam upacara dan pelajaran agama. Dengan demikian, kharisma seorang kiai semakin bertambah. Pengaruh kiai teramat besar bagi masyarakat Madura, bahkan tidak jarang kiai ini memiliki pengaruh hingga keluar desa (Kuntowijoyo, 1989:46).

Penghormatan selanjutnya ditujukan pada pemerintah atau pemimpin. Masyarakat Madura sangat menghargai pemimpinnya dan patuh serta setia terhadap

tugas-tugas yang menjadi kewajiban mereka. Posisi pemimpin dalam masyarakat Madura begitu penting. Menurut Buuwsma (1989:135), kepala desa memiliki peran yang sangat penting sebagai perantara antara pemerintah pusat dengan masyarakat di Madura pada khususnya. Kepala desa juga memiliki kewajiban untuk membuat kebijakan dan melaksanakan pembangunan desa. Hal tersebut tentu diiringi dengan tugas utamanya yang berupa mengarsipkan catatan administrasi penduduk. Itulah sebabnya dalam cerpen Tandak, posisi kepala desa dianggap begitu penting sehingga sangat sengit untuk diperebutkan.

Cerpen Tandak mendekonstruksi bentuk penghormatan yang dikemukakan oleh Busri. Melalui paragraf dan temuan-temuannya, peneliti mencoba untuk memaparkan wujud dekonstruksi tersebut.

Dekonstruksi dalam Cerpen

Salah satu kelebihan dalam cerpen berjudul Tandak adalah kemampuan untuk menghadirkan tokoh-tokoh utama dalam masyarakat Madura secara berbeda. Dua tokoh yang memiliki perbedaan mencolok, yaitu blater dan kiai sengaja dikomparasikan secara mencolok. Blater bagi masyarakat Madura merupakan gerombolan penjahat atau gangster kelas atas. Salah satu sastrawan Indonesia yang aktif meneliti tentang Blater, yaitu Mashuri bahkan mengatakan bahwa Blater merupakan jaringan gangster terkuat yang dia temui selama ini. Kemampuannya dalam membentuk jaringan serta sel-sel yang menyebar di setiap daerah, merupakan bukti kekuasaannya. Dalam penuturannya, Mashuri menceritakan bahwa Blater mampu dalam hitungan menit melacak pencurian motor yang terjadi di daerah Madura. Ini membuktikan bahwa organisasi Blater memang tergolong rapi dan melegenda. Blater dalam cerpen ini diberi nama Muson.

Tradisi blater telah membuat Muson menjadi seorang blater. Ayahnya, Sujai adalah blater

ternama di desa ini. Ia amat disegani: ditakuti sekaligus dihormati. Istrinya empat, tetapi ia suka memasuki lubang dimana-mana, menancapkan dagingnya pada perempuan yang diinginkan. (hlm 160)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa blater memang merupakan tradisi, bahkan warisan genetik. Seorang putra blater dipastikan juga mengikuti kekuasaan ayahnya. Keahlian menjadi blater seolah keahlian turun-temurun. Kekuasaan, kedigdayaan, dan wanita merupakan simbol-simbol kejayaan dalam pribadi seorang blater.

Selain identitas dengan kekerasan dan kekuasaan, secara tidak langsung blater juga dituntut untuk mampu menaklukkan perempuan. Bukti penaklukan pada perempuan merupakan simbol penanda kekuasaan. Blater memang dikenal sebagai penguasa cinta. Dalam cerita tersebut seorang blater akan disegani apabila dia mampu meniduri para gadis desa.

“Tidak cukup Muson, tidak cukup. Kalau kau hanya berlutut dengan para perempuan rumah, kekuatanmu sebagai blater hanya sebatas rumah. Kau mesti menjelajahi desa ini. Tunjukkan keperkasaanmu sebagai seorang jagoan. Sebagaimana yang dikatakan Sujai, hubungan blater dengan perempuan bisa berarti penaklukan kekuasaan”(halaman 179).

Meskipun menaklukkan hati wanita sebagai bentuk kekuasaan, namun Muson tetaplah manusia yang pada dasarnya tetaplah punya cinta. Royyan dengan jeli menguak sisi kemanusiaan dan rasa cinta blater ini. Dikisahkan dalam cerpen Tandak, Muson sangat mencintai seorang tandak yaitu Pali. Wujud kecintaannya pada Pali teramat dalam. Berbagai wanita telah tidurnya, dan ia sendiri telah beristri, namun sungguh Pali merupakan wanita istimewa baginya.

Tetapi Muson menahanku di rumah itu. Aku tak mengerti.

“Kau tak boleh ikut aku. Aku tak tahu pasti aan ke mana.”

“Kau akan meninggalkanku? Lalu buat apa kau membawaku ke sini?”

“Kau aman di sini. Kalau kau masih di sana, kau akan menjadi bulan-bulanan warga. Mereka tahu kau adalah kaki tanganku.”

“Aku mohon.”

“Tidak, Pali.”

“Muson mencium keningku untuk terakhir kalinya. Ia segera pergi. Aku ingin mengejanya, tetapi tak bisa. Sebab, perempuan itu segera menutup pintu. Di sinilah hidup baruku dimulai.”(halaman 197)

Percakapan dalam kutipan tersebut dilakukan oleh Muson pada Pali. Dikisahkan dalam cerpen Tandak, Muson dikejar-kejar oleh warga karena dituduh membunuh Haruki, salah satu teman lawan politiknya yang tewas secara magis. Warga menduga bahwa Muson sebagai blater yang identik dengan ilmu sihir, merupakan dalang dibalik matinya Haruki. Itulah yang menyebabkan warga dan para Kiai serta agamawan dan tokoh masyarakat mengejar-ngejanya. Dalam kondisi seperti itu, Muson harus lari dari rumah karena semua warga berencana menggrebeknya. Saat Muson hendak kabur, Pali kekasihnya ingin ikut bersamanya. Naluri cinta membuat Muson mengajak Pali. Mereka berdua pun berhasil kabur dari rumah. Anehnya, Pali tidak diajak untuk terus bersama Muson, tetapi disuruh untuk tinggal di tempat yang aman. Tempat tersebut adalah tempat di daerah pesisir, tempat sahabat wanita Muson. Di sana dia menitipkan Pali pada wanita itu. Percakapan dalam kutipan cerpen halaman 197 tersebut menggambarkan bahwa Muson memprioritaskan keselamatan dan keamanan Pali. Muson tidak ingin Pali menjadi buronan sepertinya, sekaligus

Muson juga tidak tega melihat Pali hidup di desanya yang dulu karena semua orang tahu bahwa Muson dan Pali memiliki hubungan yang dekat. Dekonstruksi terjadi dalam penggalan kisah ini. Langkah awal yang dilakukan oleh Muson ternyata bukan mementingkan keselamatan pribadi melainkan mementingkan keselamatan orang yang dicintai. Blater yang dikenal garang, ganas, dan memperlakukan wanita dengan kasar ternyata juga manusia yang dalam lubuk hatinya memiliki rasa cinta paling dalam.

Wujud dekonstruksi lain juga ditunjukkan dalam tokoh Muson melalui gelaran kampanyenya. Saat ia hendak menginginkan jabatan sebagai klebun (kepala desa) Muson memilih gelaran kampanye yang lebih memanusikan manusia dan sesuai dengan keadaan lokal setempat.

Pertunjukkan itu terbuka untuk umum, untuk orang-orang desa. Karena itulah ia disenangi orang-orang. Ia telah memberikan hiburan yang menarik untuk khalayak (halaman 161).

Pertunjukan tandak memang menarik bagi masyarakat setempat karena dalam pertunjukkan itu selalu dipenuhi oleh banyak orang. Hal tersebut secara tidak langsung juga memberikan rejeki bagi warga yang ikut menjajahkan barang dagangannya. Pertunjukan tandak pada dasarnya merupakan bentuk kesenian.

“Ingat Pali seretlah lelaki itu dengan tatapanmu. Tetapi ketika mangsa telah terjerat, kau tak boleh terbuai. Kau mesti tetap bertahan menjaga tubuh, jiwa, dan pikiran. Kegagalan seorang tandak adalah ketika ia murah pada semua laki-laki. Aura tandaknya akan luntur. Ujung-ujungnya melacur. Seorang tandak adalah perempuan seniman bukan perempuan sundal.”(halaman 157-158).

Dekonstruksi berikutnya juga dilakukan pada sosok tandak. Royyan

kembali menegaskan bahwa sejatinya tandak adalah seniman bukan pelacur. Penampilan dan tariannya serta caranya mencari uang itu semata-mata karena tradisi tandak memang demikian. Tandak tidak dapat disamakan dengan pelacur yang menjajahkan tubuh serta kewanitaannya dinikmati oleh semua lelaki lalu meninggalkannya setelah menggunakan jasanya. Seorang tandak menari di atas panggung dan sebagai apresiasinya ia mendapat saweran (uang) dari lelaki yang menari bersamanya, memang demikian tata caranya. Tandak berusaha tampil seanggun mungkin dan tidak menjadi wanita murahan, pada dasarnya prinsip itulah yang dipegang oleh seorang tandak agar tidak disamakan dengan seorang pelacur. Meskipun pada akhirnya ada juga tandak yang jatuh ke dalam pelukan laki-laki, namun lelaki yang diinginkannya biasanya tidak banyak dan dapat dihitung dengan hitungan jari saja. Tandak tidak menjajahkan cinta dan kewanitaannya pada semua pria. Semakin tandak itu tidak mengumbar kewanitaannya pada semua pria, maka semakin anggunlah tandak tersebut.

Rasa cinta, kesenian tandak, dan kepeduliannya terhadap warga setempat merupakan akumulasi dekonstruksi sifat Muson yang seharusnya identik dengankegarangan dan keganasan seorang blater. Ketiga sifat baiknya itu tercermin saat dia hanya menghabiskan waktu berdua dengan Pali kekasihnya.

“Pali, kalau sampai Kiai Bahrawi memenangkan pemilihan, desa ini akan mati.”

Pali mengernyitkan dahi. Ia tak mengerti.

“Takkan ada lagi pesta rakyat. Takkan ada lagi hiburan yang bisa mengusir kesedihan masyarakat. Dan kau....”

“Dan aku?” timpal Pali.

“Riwayatmu sebagai tandak akan tamat.”

“Mengapa begitu?”

“Karena kau seorang penghibur. Karena Kiai Bahrawi tak suka tandak.”

Pali tersenyum.

“Sebab, akulah orang yang serius melestarikan tandak. Bukankah begitu?” (halaman 181)

Selain dekonstruksi pada tokoh blater dan kesenian tandak, wujud dekonstruksi berikutnya terjadi pada bentuk penghormatan dalam masyarakat Madura. Busri (2010:72) mengatakan bahwa masyarakat Madura memiliki empat tingkat penghormatan yaitu, (1) ayah, (2) ibu, (3) guru, dan (4) pemerintah. Dalam cerpen Tandak, dekonstruksi penghormatan terjadi pada ibu dan guru. Dekonstruksi kembali diwujudkan melalui sifat dan karakter tokohnya. Dekonstruksi penghormatan pada ibu ditunjukkan melalui penggalan kisah berikut.

“Pali, kau tak boleh berdekat-dekat dengan Muson lagi,” nasihat Mariah. Ia seperti punya alasan untuk menjauhkan putrinya dari Muson.

“Muson adalah temanku. Aku tak bisa menjauhinya.”

“Pali, apa kau belum sadar bahwa Muson telah melakukan perbuatan keji?”

“Jadi Ibu menganggap kematian Haruki adalah ulah Muson?”

“Aku tak mau terjadi apa-apa padamu.”

“Ibu takkan pernah paham hubunganku dengan Muson.”

“Aku tak mau kau juga dikutuk orang-orang!”

“Aku tak peduli.”

“Pali!”

“Pali tak bereaksi apa-apa. Ia membiarkan ibunya terus berkicau.”

(halaman 192-193)

Dalam percakapan antara Pali dan ibunya tersebut, jelas bahwa Pali tidak boleh mencintai Muson. Ini merupakan

bentuk larangan keras yang dilakukan oleh Mariah ibunya. Bukan karena Muson adalah seorang blater atau penjahat papan atas. Bukan pula karena Muson dituduh sebagai pembunuh Haruki, namun lebih dari pada itu, Muson merupakan anak dari ayah yang sama yaitu Sujai. Pernah suatu ketika Mariah saat muda berhubungan badan dengan Sujai yang saat itu dikenal sebagai blater terkenal di desa itu. Sujai merupakan ayah Muson dari salah satu isterinya yang sah. Sedangkan Pali, merupakan anak Sujai dengan Mariah. Sebenarnya antara Pali dan Muson masih ada ikatan darah. Itulah yang membuat Mariah dengan tegas melarang Pali untuk mencintai Muson. Namun apa daya, bagi Pali, cinta tetaplah yang utama. Pali menolak, bahkan membantah larangan ibunya tentang cinta terhadap Muson. Wujud pembangkangan ini merupakan dekonstruksi nilai kehormatan dalam masyarakat Madura. Seharusnya, sebagai seorang anak, Pali harus menghormati ibunya atau menaati perintah ibunya. Siapapun itu ibunya, anak seharusnya tetaplah menghormati. Terlebih ibu tersebut adalah ibu yang melahirkan serta membesarkannya. Tokoh Pali telah dihadirkan untuk mendekonstruksi nilai tersebut.

Dekonstruksi selanjutnya dilakukan pada penghormatan untuk guru. Dalam cerpen ini guru yang dimaksud adalah kiai. Posisi kiai menduduki posisi ketiga, yaitu sebagai guru. Dhofir (1982:55) beranggapan bahwa sebutan kiai dikatakan untuk menyebut tiga gelar yang berbeda, yaitu (1) sebagai gelar kehormatan bagi benda yang dianggap keramat, (2) gelar kehormatan untuk orang-orang yang sudah tua pada umumnya, (3) gelar yang disematkan oleh masyarakat pada seorang ahli agama Islam yang memimpin pondok pesantren serta mengajrakan kitab-kitab klasik pada para santrinya. Posisi tokoh Kiai Bahrawi termasuk dalam kategori ketiga yaitu ahli agama Islam. Dalam masyarakat Madura, posisi kiai bahkan di atas ustadz atau guru agama. Untuk

menjadi seorang kiai, seseorang harus menjadi ustadz terlebih dahulu. Hal ini juga dialami oleh kiai Bahrawi, salah satu tokoh utama dalam cerpen Tandak.

Bagiku, Kiai Bahrawi adalah lelaki sok suci. Ketika kanak-kanak, aku mengaji di langgarnya. Tatapan lelaki itu ganjil. Aku takut melihatnya. (hlm 163)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa anak-anak desa di daerah Madura apabila mengaji maka berguru pada kiai. Inilah yang membuat sosok kiai begitu disegani. Menurut Arifin (1988:52), para kiai memiliki kemampuan dalam menggerakkan massa yang bersimpati untuk menjadi pengikutnya. Itulah yang membuat para kiai memiliki prestise dan kekuatan tersendiri di kalangan masyarakat Madura.

Dikisahkan dalam cerpen Tandak, kedua tokoh yang bertolak belakang antara kiai dan blater, sama sama bersaing memperebutkan jabatan klebun. Mereka berdua sama-sama memiliki massa dan pendukung untuk memuluskan jalannya menjadi klebun. Bagi masyarakat Madura, klebun merupakan jabatan atau gelar untuk kepala desa atau penguasa daerah desa. Kedua tokoh juga merupakan representasi pengikut masing-masing. Pengikut Muson adalah kaum-kaum blater dan rakyat jelata lainnya, sedangkan pengikut Kiai Bahrawi merupakan alim ulama, rohaniawan, dan para pembesar di daerahnya. Kedua kubu ini bersaing satu sama lain. Sastroatmojo (1995:226) mengatakan bahwa interaksi antara kiai dan blater dapat berlangsung saling sinis apabila keduanya saling berebut pengaruh kekuasaan.

Bagi para alim ulama serta rohaniawan tentu memilih berada di posisi Kiai Bahrawi, sedangkan bagi para blater yang diidentikkan dengan kekerasan tentu mendukung Muson. Kiai Bahrawi yang oleh kaum rohaniawan diagung-agungkan, nyatanya dalam kisah cerpen tandak, memiliki sifat lain. Sekali lagi, Royyan

mencoba mendekonstruksi tokoh kiai ini dengan tetap menampilkan sisi dan naluri kemanusiaanya seperti yang diungkapkan oleh Mariah.

Ketakutanku menjelma nyata, kala itu aku pulang terakhir karena bertugas menggulung tikar. Aku sendiri. Ketika ketika berlutut untuk membereskan tikar-tikar itu, tiba-tiba ada yang meremas-remas pahaku. Terasa sakit dan geli, aku menggeliat. Dan ternyata orang yang melakukan itu adalah guru ngajiku, Kiai Bahrawi, dulu ia masih dipanggil ustad.

Aku melihat seringai iblis di bola matanya. Sekujur tubuhku menggigil. Aku kian ketakutan. Lelaki itu mengangkat daguku. Wajahnya kian mendekat. Bibirnya yang berbau kretek, berjarak sejengkal dengan bibirku. Aku membuang muka, bergegas beranjak, dan lari terbirit-birit dengan meninggalkan tikar yang masih berantakan. Aku melihat raut terkejut pada muka Kiai Bahrawi. Keputusanku untuk lari mungkin benar. Aku tak dapat membayangkan bila bibirnya memagut bibirku. (halaman 163)

Wujud dekonstruksi sikap hidup tokoh Kiai yang lazim dalam masyarakat Madura jelas tergambar dalam penggalan kisah tersebut. Kiai Bahrawi yang dulunya merupakan ustad juga memiliki naluri kelelakian yang akan bangkit jika melihat gadis yang ada di hadapannya itu cantik. Terlebih wanita itu adalah Mariah yang dalam cerpen diceritakan memiliki kecantikan dan tuuh yang luar biasa, nantinya Mariah inilah yang berprofesi sebagai seorang tandak.

Selain menampilkan naluri kelelakian Kiai Bahrawi yang merupakan sifat dasar lelaki normal, Royyan juga melakukan bentuk dekonstruksi lain pada tokoh ini. Kali ini Royyan mengaitkannya dengan salah satu ritus religi yang sering

diselenggarakan oleh masyarakat Madura yaitu pengajian.

Kiai Bahrawi seringkali mengadakan pengajian besar-besaran. Ia sendiri yang berceramah pada pengajian itu. Semua orang tahu bahwa sejatinya pengajian itu adalah kampanye. Sebagai serangan terhadap pihak lawan, Kiai Bahrawi mengingatkan penduduk untuk tidak memilih pemimpin yang bisa membawa ke jurang kejahiliyaan. Ia berkata keras pada jamaah akan haramnya pertunjukkan tandak. Katanya itu adalah hiburan yang disenangi kaum setan, kafir, ahli neraka, dengan mulut berbusa-busa. Kiai Bahrawi menambahkan, jangan memilih anak PKI. Bisa-bisa kalian dipengaruhi. Bisa-bisa kalian menjadi umat biadab. (halaman 176)

Pada dasarnya pengajian merupakan proses religius dalam agama Islam untuk mengajak orang-orang mengaji (berdoa) bersama. Namun sayangnya oleh Kiai Bahrawi kegiatan ini disalahgunakan sebagai bentuk kampanye. Wujud dekonstruksi ditampakkan dalam isi kampanyenya yang secara garis besar menghasut para jemaat pengajian untuk tidak menyukai lawan politiknya. Parahnya lagi, Kiai Bahrawi secara terang-terangan mengejek pesaing politiknya itu sebagai anak PKI. Seharusnya pengajian digunakan sebagai sarana berdoa yang ucapannya juga diikuti dengan tuturan iman yang menyejukkan batin, namun dalam pengajian yang dijadikan sarana kampanye politik itu suasana menjadi panas larut dalam kebencian.

Satu lagi wujud dekonstruksi sikap Kiai yang dilakukan oleh RoyyanJulian melalui tokoh Kiai Bahrawi. Kali ini wujud dekonstruksi tersebut secara tersirat nampak dalam utusan kesayangan Kiai Bahrawi, yaitu Haruki. Haruki merupakan tim sukses yang paling antusias mengkampanyekan Kiai Bahrawi. Namun

sayang, bentuk dari kampanyenya yang keliru.

Selama ini Haruki memang orang yang paling santer mengkampanyekan Kiai Bahrawi. Ia mempengaruhi penduduk supaya memilih orang alim sebagai pemimpin, bukan seorang bajingan yang bisa membuat seorang terpelosok ke dalam lembah kejahiliyahan. Tak lupa ia menyelinapkan beberapa barang kebutuhan sebagai sogokkan. (halaman 189)

Dalam kutipan cerpen tersebut dijelaskan bahwa Haruki memberikan sogokkan berupa barang kebutuhan pada warga yang mendengarkan kampanyenya. Sogokkan merupakan bentuk kampanye gelap (*black campaign*) yang tidak dibenarkan dalam proses kampanye manapun. Proses demokrasi adalah luberjurdil, lugas, bebas, jujur, dan adil. Prinsip kejujuran dilanggar dalam proses demokrasi apabila dilakukan dengan cara menyuap. Terlebih yang melakukannya adalah orang-orang yang dianggap berasal dari oknum religi, yaitu oknum Kiai Bahrawi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dekonstruksi merupakan istilah yang diciptakan oleh Jacques Derrida sekaligus menandai era poststrukturalisme. Metode pembacaan teks secara dekonstruksi sengaja diciptakan sebagai wujud pemaknaan lebih menandalam tentang tanda dan petanda. Dekonstruksi membuat pembaca lebih kritis melihat meta bahasa (*beyond the teks*). Dalam cerpen Tandak karya Royyan Julian, penulis melihat sisi lain masyarakat Madura dan mengungkapkannya melalui dekonstruksi sikap tokoh yang diwujudkan dalam cerpennya.

Terdapat dua tokoh utama yang didekonstruksi sifatnya dalam cerpen ini, yaitu (1) Muson sebagai blater, dan (2) Kiai Bahrawi. Dekonstruksi dalam tokoh

Muson dilakukan dengan cara menampilkan rasa cinta dan kemanusiaan serta kepedulian terhadap budaya yang dimiliki oleh seorang blater. Dalam masyarakat Madura, blater dikenal sebagai tokoh yang garang, keras, dan ganas. Namun dalam cerpen Tandak, sisi baik seorang blater mampu ditampilkan. Dekonstruksi dalam tokoh Kiai Bahrawi dilakukan dengan cara menampilkan nafsu birahi, dan cara kampanyenya yang kotor. Dua sifat tersebut merupakan wujud pembalikan yang luar biasa terhadap sikap hidup tokoh Kiai yang dipahami oleh masyarakat Madura selama ini. Bentuk dekonstruksi selanjutnya adalah dekonstruksi terhadap sikap hidup yang berupa penghormatan dalam masyarakat Madura, khususnya (1) dekonstruksi penghormatan pada ibu, dan (2) dekonstruksi penghormatan pada kiai. Kedua wujud dekonstruksi tersebut juga ditampilkan melalui kisah tokoh-tokohnya, khususnya (1) Pali dan (2) Mariah. Pali tidak menghormati ibunya dan menentang segala larangannya yang berkaitan dengan cintanya pada Muson. Sedangkan Mariah, sama sekali tidak menghormati Kiai Bahrawi karena telah memiliki pengalaman buruk, berupa dilecehkan oleh Kiai Bahrawi beberapa tahun silam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifin, Imron. 1988. *Kepemimpinan Kiai dalam Sistem Pegajaran Kitab-kitab Klasik: Studi Kasus Pondok Pesantren tebuireng*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP.
- Barthes, R. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianto, Irmayanti M. 2002. *Realitas dan Objektivitas*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bouwisma, Elly T. 1989. *Kepala Desa Madura: dari Boneka ke Wiraswasta*. (dalam Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi. Dr Hub

- de jonge (ed)). Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Easthope, Antony. 1991. *British Post-Structuralism since 1968*. New York: Routledge.
- Faizin. 2015. *Sikap Hidup Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar*. Jurnal Kembara. Unmuh Malang.
- Julian, Royyan. 2015. *Tandak*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Johnson, M. 1987. *The Body in The Mind: The Bodily Basis of Meaning, Imagination and Reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. 1989. *Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920*. (dalam Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi. Dr Hub de jonge (ed)). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, G & Goodman, J.D. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sastroatmojo, Sudiyono. 1995. *Prilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarup, M. 2011. *Postrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zulfadhli. 2010. *Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang Ibunya Durhaka, Karya A.A. Navis*. Jurnal Bahasa dan Seni Vol 10. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kesuasteraan Indonesia (HISKI) di Palembang, 18-21 Agustus 2005.

Artikel dalam Jurnal atau Majalah:

- Budianto, Irmayanti M. 2005. *Membaca Postrukturalisme Pada Karya Sastra*. Makalah yang disampaikan pada Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Busra